

# INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN PADA PEMBELAJARAN KOOPERATIF

**Yogi Hestuaaji**, SD Negeri Adisucipto 2

Email: [yhestuaaji@gmail.com](mailto:yhestuaaji@gmail.com)

**Yuyun Yulia**, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa

Email: [yuyun.yulia@ustjogja.ac.id](mailto:yuyun.yulia@ustjogja.ac.id)

**Berliana Henu Cahyani**, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa

Email: [berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id](mailto:berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id)

## Abstract

This study aims to describe the social interactions of children with hearing impairments in cooperative learning. The research strategy uses descriptive qualitative. The subject of this study was one student with hearing loss in grade IV. Data collection techniques in the form of observation and interviews. Based on the results of data analysis, it was found that the social interaction of children with hearing impairments in cooperative learning with their group mates was shown by having conversations in verbal and written language, carrying out collaborative activities in groups with division of tasks based on interests. Meanwhile, social interaction with PAI subject teachers is shown by having conversations using verbal and written language, and is very dependent on the mood to receive every instruction and direction.

**Keywords:** Social interaction, hearing impairment, cooperative learning

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran pada pembelajaran kooperatif. Strategi penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah satu peserta didik dengan gangguan pendengaran di kelas IV. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran pada pembelajaran kooperatif dengan teman kelompoknya ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bekerjasama dalam kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan minat.*

## Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran pada Pembelajaran Kooperatif

*Sedangkan interaksi sosial dengan guru mata pelajaran PAI ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.*

**Kata Kunci:** Interaksi sosial, hambatan pendengaran, pembelajaran kooperatif

### PENDAHULUAN

Manusia secara kodrati merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi sosial dengan orang lain. Menurut Lalu Moh. Fahri (2019:154) interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Bentuk interaksi sosial tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, (5) asimilasi/ perpaduan, (6) akomodasi. (Lalu Moh. Fahri, 2019:156).

Menurut Sri Wahyuni (2022:296) interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal emosi orang lain serta mampu meningkatkan

kemampuan anak-anak dalam membina hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini anak-anak akan mampu memberikan respon dengan melihat berbagai emosi yang ditunjukkan saat berinteraksi dengannya.

Salah satu lingkungan untuk berinteraksi anak-anak terjadi di lingkungan sekolah. Hubungan interaksi sosial anak-anak di sekolah meliputi interaksi sosial di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Isnainia Solicha (2019:79) ketika di luar kelas interaksi sosial yang dapat terjadi misalnya saat anak bermain dengan teman-temannya di ayunan bersama, berkomunikasi dengan orang tua anak lain, bahkan membeli makanan di kantin sekolah. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas saat adanya proses kegiatan belajar mengajar.

Interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Dewi Ratih Rapisa (2020:8) hambatan pendengaran adalah salah satu hambatan paling umum pada populasi manusia yang berdampak pada masalah dalam pengenalan suara, komunikasi, dan penguasaan bahasa.

## Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran pada Pembelajaran Kooperatif

Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses interaksi sosial anak yang memiliki hambatan pendengaran di dalam pembelajaran.

Anak yang memiliki hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan dengar baik ringan, sedang maupun berat dan walaupun diberikan alat bantu dengar tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus. (Gregorius Bambang Nugroho, 2022:48)

Menurut Dewi Ratih Rapisa (2020:21) kategori pendengaran anak dapat dibagi menjadi tujuh kategori. Kategori yang pertama 0 dB, ditujukan untuk anak dengan kemampuan pendengaran yang optimal. Kedua 0-26 dB, ditujukan untuk anak dengan kemampuan pendengaran yang normal. Ketiga 27-40 dB, ditujukan untuk anak yang kesulitan mendengar bunyi jauh (hambatan pendengaran ringan). Keempat 41-55 dB, kemampuan pendengaran berada pada hambatan pendengaran sedang. Kelima 56 -70 dB, kalsifikasi ini termasuk pada hambatan pendengaran agak berat. Keenam 71-90 dB, merupakan hambatan pendengaran berat. Ketujuh 91dB keatas, anak dapat dikatakan tuli atau hambatan pendengaran sangat berat.

Menurut Isnainia Solicha (2019:80) Berdasarkan observasi di salah satu lembaga TK. Ia menyatakan model pembelajaran yang sering di pakai oleh guru kelas adalah model pembelajaran ceramah sehingga sedikit sulit untuk diterima oleh anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan

hambatan pendengaran dalam berinteraksi dengan teman lainnya cenderung menyendiri dan kurang berbaur dengan teman-teman lainnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, guru perlu membangun pembelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang mengalami hambatan pendengaran. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran adalah melalui pembelajaran kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil disebut dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Ismun Ali (2021:249) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.

Menurut Ishaq Syahid (2019:81) melalui kelompok kecil anak dengan hambatan pendengaran dapat memperoleh kesempatan untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

Dari uraian tersebut, peneliti ingin melihat interaksi sosial anak yang mengalami hambatan pendengaran pada pembelajaran kooperatif dengan merumuskan masalah yakni bagaimana interaksi sosial anak yang memiliki hambatan pendengaran dengan teman sebayanya dan guru ketika proses pembelajaran kooperatif. Metode yang

digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran di salah satu SD Negeri di wilayah Kapanewon Depok tanpa adanya suatu rekayasa. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu satu orang peserta didik berinisial MF. Subjek MF berada di salah satu SD Negeri di Kapanewon Depok duduk di bangku kelas 4. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan mengembangkan instrumen terkait komponen kontak sosial, komunikasi, proses interaksi, sikap teman dan guru, serta hambatan dalam proses pembelajaran kooperatif. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

MF adalah anak dengan hambatan pendengaran tingkat sedang kategori 41-55 dB. MF menggunakan alat bantu pendengaran di telinga kanannya. MF merupakan satu-satunya peserta didik dengan hambatan pendengaran di dalam kelas.

### Karakteristik MF

MF memiliki sifat suka bermain, senang berbagi, sensitif, dan mudah tersinggung. Karena sifatnya, ia cenderung mudah bergaul dengan peserta didik kelas 1 dan 2. Namun ia jarang bergaul dengan sesama peserta didik kelas 4 selain saat pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru PJOK.

*"MF saat istirahat sering bermain dengan anak kelas 1 dan 2. Dia suka berlari-lari dan membagi jajanannya ke anak-anak tersebut."*

MF saat berada di dalam kelas cenderung menyendiri dan hanya melihat temannya saja. Emosinya pun tidak stabil apalagi saat dia merasa tersakiti dan tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Isnainia Solicha (2019:83) anak dengan hambatan pendengaran mampu melihat kejadian yang terjadi di sekitarnya, namun dia tidak mampu mengikuti dan memahami kondisi tersebut sehingga dapat menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga, dan kurang percaya diri.

Di saat pembelajaran berlangsung, MF jarang terlihat fokus dengan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dia cenderung bermain dengan alat tulisnya atau menggunting-gunting kertas lipat yang biasa dibawanya. MF pernah bilang ketika di wawancara.

*"Aku jarang belajar di rumah, di sekolah aku juga tidak suka"*

## Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran pada Pembelajaran Kooperatif

*belajar. Belajar membuat aku bosan. Aku sukanya bermain."*

Hal ini terjadi karena MF sering mengalami salah persepsi baik dalam memahami pelajaran maupun ketika berkomunikasi dalam pelajaran. Menurut Tiana Putri (2021:61) peserta didik dengan hambatan pendengaran seringkali mereka mengalami salah persepsi dalam berkomunikasi. Hal ini merupakan dampak dari keterbatasan dalam ketajaman pendengaran, sehingga individu dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam menerima informasi dan mengalami dampak yang signifikan dalam kehidupannya.

### **Interaksi MF Dengan Teman Kelompoknya**

Ketika pembelajaran kooperatif, MF berkomunikasi dengan teman satu kelompoknya menggunakan bahasa verbal, selain itu juga menggunakan bahasa tulis untuk kata-kata yang cukup sulit disampaikan secara verbal. MF pun sudah terbiasa dan mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya karena biasa membaca bibir lawan bicaranya, sehingga percakapan di antara mereka tetap dapat terjalin.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan MF terkait dengan komunikasi dengan teman kelompoknya.

Peneliti : *"Apakah kamu selalu membaca bibir lawan bicaramu agar mengerti apa yang dia katakan?"*

MF : *"Iya. Membaca bibir."*

Peneliti : *"Apakah kamu sering ngobrol dengan teman-teman?"*

MF : *"Kadang-Kadang."*

Ketika proses diskusi berlangsung MF kurang mampu menjalin kontak sosial dengan teman kelompoknya. MF kurang aktif berpartisipasi melakukan kegiatan diskusi kelompok bersama teman-temannya. Dia hanya memainkan pensilnya dan kurang terlibat dalam proses diskusi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua kelompoknya.

*"Hanya MF saja yang tidak mau berpendapat memberikan ide, tetapi MF yang mewarnai poster kelompok kami"*

MF merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya. Dia tidak bisa mengikuti jalannya proses diskusi karena keterbatasan pendengarannya. Menurut Anindita Almas Meidiana (2022:290) dengan keterbatasan fungsi yang mereka miliki akan cenderung memunculkan sikap kurang percaya diri, kurang dapat menerima kondisi yang dimilikinya bahkan juga dapat memicu timbulnya stres pada individu tersebut.

Namun MF akan terlibat aktif jika ia merasa menguasai pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa MF memiliki perkembangan psikososial yang baik walaupun memiliki keterbatasan. Menurut Ulfah Ainul Khasanah (2019:158) perkembangan psikososial yang normal yaitu anak

memiliki personality yang baik, memiliki keberanian, kooperatif, mampu menerima pendapat dan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain.

Saat mendapatkan pembagian tugas mewarnai poster dalam kelompoknya, MF tampak antusias dan mulai berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Dia berkomunikasi tentang pemilihan warna yang akan digunakan.

MF : *"Tulisannya mau diwarnai apa?"*

Teman MF: *"Hijau dan kuning (sambil menunjuk crayon hijau dan kuning)"*

MF : *(Mengganggu, tanda mengerti)*

Walaupun tidak begitu terlibat aktif di dalam diskusi kelompok, tetapi teman MF tidak begitu mempermasalahkannya. Mereka sudah paham karakter MF bahwa MF tidak bisa dipaksa untuk harus mengikuti keputusan kelompok. Hal ini diperkuat oleh pernyataan teman kelompok MF ketika diwawancara.

*"MF jika dipaksa mengerjakan nanti ngambek. Kalau dikasih tugas mewarnai nanti dia senang. MF diberi tugas mewarnai oleh ketua"*

Menurut Dewi Ratih Rapisa (2020:26) anak dengan hambatan pendengaran cenderung mudah marah dan tersinggung yang disebabkan oleh kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan baik dan orang lain sulit

memahami hal yang diutarakan oleh anak dengan hambatan pendengaran. Kondisi ini menimbulkan kecewa dan frustrasi dan mengakibatkan suatu kemarahan.

Apa yang dilakukan oleh teman kelompok MF dengan tidak memaksa MF melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya merupakan hal yang benar. Menurut Amka (2021:122) kita harus menjaga perasaannya, jangan membuat hal-hal yang dapat menyebabkan mereka tersinggung atas kekurangannya. Anak dengan hambatan pendengaran juga seringkali mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan akibat menghadapi lingkungan yang bermacam-macam. Karena itu, kita harus membantu dan memberi pengertian kepada mereka agar mereka dapat keluar dari konflik yang dialaminya walaupun sangat sulit untuk memahami perasaan dan pikirannya.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial MF dengan teman kelompoknya ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bekerjasama dalam kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan minat.

#### **Interaksi MF Dengan Guru**

MF mampu menjalin interaksi sosial dengan guru mata pelajaran, tetapi sangat tergantung dengan suasana hatinya. MF biasa berkomunikasi dengan guru mata pelajaran menggunakan bahasa verbal

## Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran pada Pembelajaran Kooperatif

dan bahasa tulis. MF mampu memahami percakapan dengan guru.

Ketika suasana hatinya bagus, MF mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru. Misalnya ketika diminta ikut berdiskusi kelompok, mengerjakan tugas, atau maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di papan tulis.

Sebaliknya ketika suasana hatinya sedang tidak bagus, MF tidak mau ketika diberi arahan atau instruksi. Jadi, untuk mengikuti setiap instruksi dan kegiatan belajar mengajar pun sangat tergantung pada suasana hatinya. Jika MF sedang senang dan semangat maka dia mau mengikuti KBM dengan baik, namun jika sedang malas atau *ngambek* maka MF biasanya hanya duduk saja.

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI.

*"MF memang kurang terlibat aktif ketika diskusi kelompok. Dia masih ada sifat malas dan manjanya. Kalau dapat tugas mewarnai baru dia semangat untuk terlibat aktif."*

Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli. Menurut Amka (2021:135) anak dengan hambatan pendengaran memiliki karakteristik suasana hati mereka berubah-ubah (*moody*) dan tingkat sosial emosinya masih dibawah harapan.

Guru mata pelajarannya terkadang juga tidak mampu

memahami apa yang disampaikan MF, terlebih ketika MF marah atau *ngambek*. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI yang menyebutkan, *"Kadang saya kurang dapat memahami apa yang dikatakan MF, apalagi kalau sedang marah."*

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial MF terhadap guru mata pelajaran PAI ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran pada pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial MF dengan teman kelompoknya ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bekerjasama dalam kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan minat. Sedangkan interaksi sosial MF dengan guru mata pelajaran PAI ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.

### Daftar Pustaka

Ali, Ismun. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative

- Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247-264
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Fahri, Lalu Moh dan Qusyairi, Lalu A Hery. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu Pendidikan Palapa*, 7(1), 149-166
- Khasanah, Ulfah Ainul. PH, Livana. Indrayati, Novi. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157-162
- Meidiena, Anindita Almas. Saadah, Al Laily Makrifatus. Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 288-294
- Nugroho, Gregorius Bambang. (2022). Asesmen dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Psiko Edukasi*, 20(1), 45-52
- Putri, Tiana. Winarsih, Murni. Mulyeni, Trisna. (2021). Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 61-70
- Rapisa, Dewi Ratih. (2020). *Menemu Kenali Anak Dengan Hambatan Pendengaran*. Sleman: Deepublish
- Solicha, Isnainia. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. *Child Education Journal*, 1(2), 78-87
- Syahid, Ishaq. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Tunas Harapan Parseh Socah Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Keilmuan Islam Al-Ibrohimi Bangkalan*, 4(1), 70-91
- Wahyuni, Sri. Dkk. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V UPT SD Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Autentik Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 294-302